

FENOMENA DAN REALITAS SOSIAL BUDAYA SERTA NILAI-NILAI PADA CERITA RAKYAT CIREBON

¹Yusida Gloriani, ²Tri Pujiatna, ²Maya D. Kurnia

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Swadaya Gunung Jati, Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

² FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

glorianiyusida68@gmail.com

ABSTRAK: Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra lama, yaitu cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat berguna bagi kehidupan masyarakat sekarang, di antaranya sebagai pembelajaran nilai-nilai karakter dan sebuah kekayaan budaya. Cerita rakyat pada masyarakat Cirebon sangat beragam, ada yang berkaitan dengan nama tempat atau disebut juga legenda, berkaitan dengan kepercayaan atau mite, berkaitan dengan sejarah, maupun berkaitan dengan kehidupan hewan atau fabel, dan lain-lain. Pesan-pesan dalam cerita rakyat ini jika dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra akan terungkap misteri sejarah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Cerita rakyat Cirebon merupakan cerita yang tumbuh pada masyarakat Cirebon. Cirebon berada di pesisir utara Pulau Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta – Cirebon – Semarang – Surabaya. Masyarakat Cirebon memiliki pandangan hidup yang didasari dari implementasi adat istiadat yang didasarkan pada penjabaran hadis dan al-qur'an, di antara pandangan-pandangan hidup yang dipegang erat oleh masyarakat adat suku Cirebon yaitu "petatah-petitih" (pesan) dari Syekh Syarief Hidayatullah (Sunan GunungJati).

Kata Kunci: *cerita rakyat; sosiologi sastra*

PHENOMENCES AND SOCIAL-CULTURAL REALITY AND VALUES IN THE STORY OF THE CIREBON PEOPLE

ABSTRACT: Folklore is one form of old literary work, namely stories from ancient times that lived among the people and were passed down orally. The noble values contained in folklore are useful for the life of today's society, including learning character values and a cultural wealth. Folklore in Cirebon society is very diverse, some are related to place names or also called legends, related to beliefs or myths, related to history, or to the life of animals or fables, and others. The messages in this folklore, if studied with a sociological literary approach, will reveal the historical mysteries and social values contained in these folk tales. Cirebon folklore is a story that grows in Cirebon society. Cirebon is on the north coast of Java Island or what is known as the Pantura route that connects Jakarta - Cirebon - Semarang - Surabaya. The Cirebon people have a view of life which is based on the implementation of customs which is based on the translation of hadiths and the al-qur'an, among the views of life that are closely held by the Cirebon tribal people, namely "petatah-petitih" (message) from Syekh Syarief Hidayatullah (Sunan GunungJati).

Keywords: *folklore; sociology of literature*

Diterima:
2021-07-28

Direvisi:
-

Distujui:
2021-08-01

Dipublikasi:
2021-10-29

Pustaka : gloriani, y., Pujiatna, T., & Kurnia, M. (2021). FENOMENA DAN REALITAS SOSIAL BUDAYA SERTA NILAI-NILAI PADA CERITA RAKYAT CIREBON. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 17(2), 234-246.
doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4502>

PENDAHULUAN

Sastra atau kesastraan adalah hasil kreativitas manusia dalam berbahasa yang berisi curahan perasaan, gagasan,

informasi, kritik, atau yang lainnya. Karya sastra bercerita tentang fenomena manusia dan kehidupan manusia, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya,

hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya yang diceritakan dengan cara estetis.

Dari sekian jenis karya sastra, cerita rakyat, baik itu berupa *dongeng*, *legenda*, *mite*, *fabel*, termasuk jenis karya sastra prosa fiksi lama yang banyak bertebaran di wilayah Nusantara ini. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra lama, yaitu cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan. Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Nurhuda, 2017). Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya menyimpan berbagai misteri berupa sejarah dan nilai-nilai luhur masa lalu yang harus digali dan diperhitungkan eksistensinya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita rakyat berguna bagi kehidupan masyarakat sekarang, di antaranya sebagai pembelajaran nilai-nilai karakter dan sebuah kekayaan budaya.

Cerita rakyat memberikan nasihat atau pesan secara simbolis melalui lakon yang dibawakannya. Setiap wilayah memiliki cerita rakyatnya masing-masing, demikian pula dengan masyarakat Cirebon. Cerita rakyat pada masyarakat Cirebon sangat beragam, ada yang berkaitan dengan nama tempat atau disebut juga legenda, berkaitan dengan kepercayaan atau mite, berkaitan dengan sejarah, maupun berkaitan dengan kehidupan hewan atau fabel, dan lain-lain. Pesan-pesan dalam cerita rakyat ini jika dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra akan terungkap misteri sejarah dan nilai-nilai kemasyarakatan yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut.

Sosiologi sastra adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sastra hubungannya dengan aspek-aspek sosial. Sosiologi sastra bersifat interdisipliner antara ilmu

sosiologi dengan sastra. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menelaah tentang hubungan antara realitas sosial dengan realitas literer yang ada dalam teks sastra tanpa mengeyampingkan cermis situasi penulisnya (Akbar, dkk, 2013). Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup. (Wiyatmi, 2013:6).

Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Suwardi (2011:10) menyatakan penting membedakan antara sosiologi dan sastra, demi terwujudnya batasan sosiologi sastra yang handal. Sosiologi adalah ilmu objektif kategoris, membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini (*das sein*), bukan apa yang seharusnya terjadi (*das sollen*). Sebaliknya, karya sastra jelas bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif. Perbedaan antara sastra dan sosiologi merupakan perbedaan hakikat, sebagai perbedaan ciri-ciri, sebagaimana ditunjukkan melalui perbedaan antara rekaan dan kenyataan, fiksi dan fakta. Selanjutnya, Murpratama (2019) Sosiologi sastra dapat menganalisis apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan dan apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya.

Cerita rakyat Cirebon merupakan cerita yang tumbuh pada masyarakat Cirebon. Cirebon berada di pesisir utara Pulau Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta – Cirebon – Semarang – Surabaya. Jumlah penduduk kota Cirebon pada tahun 2018 berjumlah 316.277 jiwa. Pada awalnya Cirebon berasal dari kata *sarumban*, Cirebon adalah sebuah dukuh kecil yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa. Lama-

kelamaan Cirebon berkembang menjadi sebuah desa yang ramai yang kemudian diberinama *Caruban* (*carub* dalam **bahasa Cirebon** artinya bersatu padu). Diberi nama demikian karena di sana bercampur para pendatang dari beraneka bangsa di antaranya Sunda, Jawa, Tionghoa, dan unsur-unsur budaya bangsa Arab), agama, bahasa, dan adat istiadat. Kemudian pelafalan kata *caruban* berubah lagi menjadi *carbon* dan kemudian *cerbon*.

(https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Cirebon).

Masyarakat Cirebon memiliki pandangan hidup yang didasari dari implementasi adat-istiadat yang didasarkan pada penjabaran hadis dan al-qur'an, di antara pandangan-pandangan hidup yang dipegang erat oleh masyarakat adat suku Cirebon yaitu "petatah-petitih" (pesan) dari Syekh Syarief Hidayatullah (Sunan Gunungjati). Selain petatah-petitih *titip tajug (mushala) lan fakir miskin* (harus memakmurkan mushala dan merawat fakir miskin) yang sudah dikenal luas, masih ada beberapa petatah-petitih lainnya, di antaranya adalah lima pandangan hidup suku Cirebon yang memiliki kemiripan nilaidengan Pancasila, yaitu:

Wedia Ning Allah (Takutlah Kepada Allah)

Gegunem Sifat Kang Pinuji (Mengusung sifat-sifat terpuji kemanusiaan)

Den WelasAsih Ing Sapapada (Utamakan cinta kasih terhadap sesama)

Angadahna Ing Pepadu (Jauhi Pertengkaran)

Amapesa Ing Bina Batan (jangan serakah dalam hidup bersama)

(https://id.wikipedia.org/wiki/Etnis_Cirebon#Pandangan_Hidup_Suku_Cirebon)

Masyarakat Cirebon semenjak dahulu sudah mengenal beragam adat istiadat dan budaya yang terus dilestarikan hingga sekarang. Adat istiadat itu di antaranya adalah: *Syawalan Gunung Jati*

(*tradisi ziarah ke makam Sunan Gunung Jati pada bulan syawal*), *ganti walit* (*upacara adat di makam kramat Trusmi Cirebon*), *Rajaban* (*tradisi upacara dan ziarah ke makam Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan di Plangon*), *Muludan* (*upacara adat yang dilaksanakan setiap bulan Mulud (Maulud) di Makam Sunan Gunung Jati*), *Selawean Trusmi* (*ziarah di Makam Ki Buyut Trusmi setiap tanggal 25 Maulud*), dan *Nadran* atau pesta laut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, realitas sosial budaya, dan nilai-nilai pada cerita rakyat masyarakat Cirebon. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data cerita rakyat masyarakat Cirebon. Narasumber pada penelitian ini adalah sesepuh masyarakat, kuncen/penjaga makam, serta budayawan Cirebon, pemerhati budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat yang berhasil didokumentasikan berjumlah delapan buah cerita rakyat yang berasal dari berbagai wilayah. Kedelapan cerita rakyat tersebut yaitu: *Legenda Pintu Gua Sunyaragi*, *Legenda Asal-usul Jamblang*, *Asal-usul Kera Kalijaga*, *Buaya Putih Penunggu Sungai Cisanggarung*, *Asal-usul Kuya/kura-kura Belawa*, *Kisah Syekh Magelung Sakti dan Nyimas Gandasari*, *Ki Gede Bungko dan Siluman Buaya Buntung*. Cerita tersebut akan dianalisis berdasarkan kajian sosiologi sastra yang meliputi fenomena, realitas, serta nilai yang terkandung di dalam cerita.

Kajian cerita rakyat pada analisis berikut menggunakan teori berikut: (1)

Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (Simbar, 2018). (2) Realitas dalam artinya sebagai ‘suatu yang nampak’ sebenarnya adalah ‘fakta’, namun dalam maknanya yang tidak hanya sebagai sesuatu (*being*) yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini (*realized*) boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia (Ngangi, 2011). Nilai merupakan kandungan isi dari sebuah karya sastra. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu karya sastra, bukan saja akan memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial-budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menganggapi situasi-situasi yang terjadi dalam masyarakat tepat karya sastra itu lahir (Salfia, 2015)

1) Legenda Pintu Gua Sunyaragi

Fenomena sosial pada cerita *Legenda Pintu Gua Sunyaragi* bahwa: (a) *Taman Gua Sunyaragi* merupakan tempat beristirahat dan bersemedi atau bertapa keluarga Kesultanan Cirebon. Bertapa merupakan salah satu bentuk cara bersyukur dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menghindari hiruk pikuk kehidupan dunia. Seperti kutipan pada cerita berikut. “*Zaman dahulu keluarga dan keturunan Kesultanan Cirebon sering bertapa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bertapa dengan tujuan menyepi dari hiruk pikuk kehidupan dunia.*”; (b) Anak-anak Sultan diberikan ruang khusus bermain yang disebut keputran/keputren, seperti yang tertulis pada kutipan cerita berikut ini, yaitu: “*Keputran/keputren merupakan tempat bermain putra dan putri Sultan zaman dulu. Mereka biasa bermain di Balai Kambang, dan Panggung Budaya.*”. selain itu, fenomena budaya pada cerita *Legenda Pintu Gua Sunyaragi* bahwa: (a) Taman Gua Sunyaragi merupakan bukti bahwa pada zaman dahulu Cirebon dipimpin oleh seorang Sultan/Raja.

Tempat tersebut adalah peninggalan Kesultanan Cirebon abad 16-17, dan sekarang termasuk tempat wisata cagar budaya; (b) Masyarakat Cirebon sejak zaman dahulu sudah pandai memanfaatkan kekayaan alam, dalam hal ini berkeaktivitas memanfaatkan kekayaan alam laut (karang laut) yang digunakan untuk membuat gua sunyaragi.

Realitas masyarakat Cirebon pada masa lalu melalui cerita ini yaitu: 1) Kehidupan sosialnya seperti pada kutipan cerita berikut: “*Kemudian ada juga bangunan tambahan lainnya, yakni keputran/keputren. Tempat ini merupakan tempat bermain putra dan putri Sultan zaman dulu. Mereka biasa bermain di Balai Kambang, dan Panggung Budaya.* Kutipan kalimat di atas memperlihatkan realitas bahwa Sultan sangat memperhatikan kebutuhan putra putrinya yaitu dengan menyediakan tempat bermain. Demikian juga realitas sosial di antara putra-putrinya bahwa mereka dalam kehidupan kesehariannya terbiasa bermain bersama. 2) Kehidupan sosial, ada juga realitas kehidupan beragama yang bisa kita ambil berdasarkan cerita ini yaitu: “*Zaman dahulu keluarga dan keturunan Kesultanan Cirebon sering bertapa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bertapa dengan tujuan menyepi dari hiruk pikuk kehidupan dunia.*” Melalui kutipan tersebut menegaskan bahwa sejak dahulu pemimpin masyarakat Cirebon (Sultan/Raja) dan keluarganya sangat taat pada agamanya. 3) Bidang ekonomi, seperti tercantum pada kutipan: “*Sunyaragi ini merupakan sebuah bangunan yang unik karena terbuat dari susunan karang laut.*” Pernyataan ini dari sisi kehidupan ekonomi, masyarakat Cirebon pandai memanfaatkan sumber daya alam yang ada yaitu karang laut untuk membangun gua sunyaragi. 4) Kehidupan berpolitik seperti pada kutipan cerita berikut: “*Situs bersejarah*

ini dahulu dikelilingi oleh danau, oleh karena itu tempat tersebut sangat sepi dan cocok untuk dijadikan tempat bertapa. Luas bangunan situs ini kurang lebih 1,5 hektar. Situs bersejarah ini dibangun dengan bentuk Taman Air Gua Sunyaragi. Gua Sunyaragi memiliki sepuluh pintu gua, yaitu: pintu gua pengawal, pintu gua pande kemasan, pintu gua simanyang, pintu gua peteng, pintu gua langse, pintu gua arga jumut, pintu gua padang ati, pintu gua klangenan, pintu gua lawa, dan pintu gua pawon.” Kutipan kalimat di atas menunjukkan realitas masa lalu yaitu Sultan sebagai pemimpin masyarakat Cirebon yang pandai mengatur lokasi dan penempatan ruangan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Selain itu, realitas kehidupan berpolitik tergambar pula dalam kutipan: “...terdapat dua buah pintu kembar pada gua tersebut. Pintu tersebut konon bisa menembus ke Mekah dan Cina.” Kutipan tersebut memperlihatkan realitas pemikiran politik seorang Sultan dengan membuat dua buah pintu kembar untuk merujuk kepada keselarasan kehidupan masyarakat Cirebon yang agamis dan kehidupan Sultan dengan salah seorang istrinya dari bangsa Cina yaitu Putri Ong Tien.

Nilai sosial pada cerita rakyat *Legenda Pintu Gua Sunyaragi* yang berkaitan dengan nilai hubungan antar sesama manusia yaitu: *kehidupan yang harmonis dan kebersamaan antara Sultan (Raja) dengan istri dan anak-anaknya*. Selain itu, nilai sosial yang berkaitan dengan *nilai hakikat hubungan dengan alam sekitar*, yaitu: Sultan sebagai seorang pemimpin mampu menyelaraskan diri dengan alam, yaitu membangun sebuah tempat yang jauh dari hiruk pikuk kehidupan dunia sebagai tempat bertapa/bersemedi yaitu tempat untuk mendekati diri kepada Tuhan. Dan, nilai budaya pada cerita ini yaitu berkaitan

dengan kepercayaan atau agama. Cerita *Legenda Pintu Gua Sunyaragi* mengandung nilai-nilai tersebut yaitu bahwa kehidupan Sultan dan keluarganya sangat taat pada agamanya yaitu Islam, sehingga mengajarkan pula kepada masyarakat Cirebon untuk *taat melaksanakan ajaran agama Islam*. Selain itu, berkaitan dengan simbol dua buah pintu kembar sebagai jalan tembus menuju Mekah dan Cina ini memperlihatkan nilai karakter masyarakat Cirebon yang *tepo seliro, taat, patuh, dan menghargai orang lain*.

2) *Legenda Asal-usul Jamblang*

Fenomena sosial pada cerita *Legenda Asal-usul Jamblang* tergambar pada narasi: (a) “*Para pedagang yang hilir mudik melalui sungai pada waktu itu, menyebutkan daerah yang pernah didatanginya dengan mengenal pohon sebagai tanda dan biasanya nama-nama kampung diberi nama sesuai dengan ciri dari kampung tersebut, misalnya kampung Jamblang karena terdapat pohon jamblang*”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa zaman dahulu masih banyak kampung-kampung atau dusun di Cirebon belum bernama. Namun untuk mudah mengingatnya, biasanya orang-orang menyebut nama kampung/dusun itu dengan ciri atau tanda seperti nama pohon, contohnya Desa Jamblang, sesuai dengan kutipan cerita tersebut; (b) Jika berbelanja, masyarakat Cirebon lebih menyukai berbelanja di pasar tradisional. Oleh karena itu sampai sekarang pun di Cirebon masih banyak pasar-pasar tradisional yang dikunjungi masyarakat Cirebon untuk berbelanja. Seperti kutipan cerita di atas, yaitu: “*Semakin lama dagangan Baba Chong An semakin laku, maka semakin ramai tempat tersebut dikunjungi banyak orang, dan akhirnya seperti sebuah pasar rakyat*”. Fenomena budaya pada cerita *Asal-Usul Desa Jamblang* yaitu bahwa masyarakat

Cirebon sejak dahulu senang membungkus nasi dengan daun jati seperti nasi yang dijual Baba Chong An. Sampai sekarang “nasi jamblang” yang menjadi makanan khas Cirebon masih tetap dibungkus dengan daun jati. Berbeda dengan masyarakat Sunda di Jawa Barat yang lebih senang membungkus nasi dengan daun pisang (nasi timbel). Hal itu sesuai dengan kutipan cerita berikut: “*Baba Chong An, seringkali berhenti di bawah pohon jamblang tersebut untuk berjualan. Salah satu barang yang dijualnya adalah nasi yang dibungkus daun jati*”.

Realitas kehidupan masyarakat Cirebon masa dahulu dilihat dari **kehidupan sosial** berdasarkan cerita *Asal-usul Desa Jamblang*, bahwa pasar tradisional merupakan salah satu tempat yang dijadikan masyarakat Cirebon untuk berinteraksi. Mereka berkomunikasi sambil bertransaksi jual-beli. Realitas kehidupan dari sudut **budaya**, masyarakat Cirebon menyukai makanan nasi yang dibungkus daun jati, dan memiliki aroma yang berbeda dibandingkan jika nasi dibungkus dengan daun lain. Bahkan sampai sekarang ciri khas nasi jamblang adalah nasi dibungkus daun jati. Realitas kehidupan dari sudut **ekonomi** pada masyarakat Cirebon masa dulu berdasarkan cerita *Legenda Asal-usul Jamblang* bahwa transaksi jual-beli dilakukan di atas perahu, karena penjual menggunakan jalur air (sungai) untuk mengangkut barang dagangannya. Realitas kehidupan dari sudut **politik**, masyarakat Cirebon zaman dahulu terdiri dari kalangan atas, menengah, dan kalangan bawah. Kalangan atas yaitu keluarga Raja/bangsawan, para priyayi, kalangan menengah adalah kalangan orang-orang kaya, dan kalangan bawah adalah rakyat biasa. Dapat dilihat pada kutipan: “*Zaman dahulu masyarakat di sana banyak menggunakan transport melalui sungai, demikian juga para pedagang*

berjualan dengan menggunakan perahu karena dokar atau pedati masih sangat terbatas hanya untuk kalangan masyarakat menengah ke atas.”

Nilai sosial pada cerita rakyat *Asal Usul Desa Jamblang*, yang berkaitan dengan **nilai hubungan antar sesama manusia** yaitu: kebersamaan dan peduli. Hal ini dapat dilihat pada sikap masyarakat yang sama-sama belanja ke tempat yang sama yaitu ke *Baba Chong An*. Selain itu, nilai sosial yang berkaitan dengan **nilai hakikat hubungan dengan alam sekitar**, yaitu: menyelaraskan diri dengan alam, yaitu melakukan perjalanan dengan menggunakan transport air, termasuk para pedagang yang berjualan di atas perahu di sungai-sungai. Nilai budaya pada cerita rakyat *Asal Usul Desa Jamblang* yang berkaitan dengan **kebiasaan atau tradisi** masyarakat Cirebon, terutama masyarakat di desa Jamblang yaitu tradisi membungkus nasi dengan daun jati. Sampai sekarang hal itu masih terus dilakukan, dan terkenal dengan nasi jamblang. Selain itu, yang berkaitan dengan **simbol-simbol karakteristik** yang berkaitan dengan perilaku atas apa yang terjadi yaitu bahwa masyarakat Cirebon yang pandai memanfaatkan tumbuhan atau alam sekitar yaitu memanfaatkan daun jati yang digunakan untuk membungkus nasi.

3) *Asal-usul Kera Kalijaga*

Fenomena sosial pada cerita *Legenda Asal-usul Kera Kalijaga* yaitu: (a) tergambar pada narasi bahwa sejak zaman dahulu masyarakat Cirebon sangat menghormati Kanjeng Sunan Gunung Jati, karena beliau adalah seorang keturunan Raja dan sangat taat pada agamanya yaitu Islam, dan sangat berpengaruh dalam mengatur kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Cirebon sangat patuh dengan segala perintah Kanjeng Sunan, dan akan merasa bersalah dan malu jika tidak menaatinya. Hal tersebut sesuai dengan

kutipan pada cerita Asal Usul Kera Kalijaga terdapat dalam kalimat: *“Fatul merasa kaget dan tidak percaya melihat Kanjeng Sunan Gunung Jati ada di hadapannya.”* Selain itu, fakta sosial lainnya yaitu: (b) bahwa masyarakat Cirebon pun meyakini bahwa Kanjeng Sunan Gunung Jati memiliki kekuatan doa, sehingga doa-doa yang dipanjatkan Kanjeng Sunan pasti terkabul. Hal tersebut sesuai dengan kutipan *“Kemudian Kanjeng Sunan marah melihat Fatul yang lebih mementingkan memancing ikan daripada solat, dan terjadilah hal yang ajaib, yaitu tangan dan kaki Fatul seketika ditumbuhi bulu-bulu yang sangat lebat. Fatul sangat ketakutan dan meminta maaf kepada Kanjeng Sunan, dia berjanji mau melaksanakan solat Jumat asal bulu-bulu itu hilang dari kaki dan tangannya. Kemudian Kanjeng Sunan berdoa, dan bulu-bulu itu seketika menghilang. Fatul kemudian mau diajak solat berjamaah.”* (c) Masyarakat Cirebon memercayai bahwa jika ada seseorang yang mengaku muslim tetapi tidak mau melaksanakan salat, di antaranya salat jumat, maka dia akan menjadi monyet (kera). Hal ini merupakan simbol bahwa seorang muslim yang tidak mau salat, sama dengan seekor kera yang memiliki sifat sering membantah dan bertingkah seenaknya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan kutipan: *“Akhirnya Fatul berubah menjadi seekor kera dan meloncat naik ke pepohonan karena malu bertemu dengan manusia. Sampai sekarang masih banyak masyarakat sekitar yang memercayai bahwa kera-kera di Kalijaga merupakan keturunan Fatul.”* Fenomena budaya pada cerita ini yaitu bahwa masyarakat Cirebon memercayai bahwa di beberapa tempat di wilayah III khususnya di kota/kabupaten Cirebon banyak yang dianggap sebagai tempat persinggahan (pesanggrahan) Kanjeng Sunan Gunung Jati. Hal tersebut sesuai dengan kutipan: *“Kelurahan*

Kalijaga terletak di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Dahulu kala tempat ini merupakan tempat persinggahan Kanjeng Sunan Gunung Jati pada saat menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa.”

Realitas kehidupan sosial masyarakat Cirebon masa lalu dalam cerita *Legenda Asal-usul Kera Kalijaga* dalam tatanan kehidupan sosial yaitu sangat menghormati dan taat pada pemimpinnya (Raja/Sultan). Kehidupan sosial yang lain yaitu memercayai bahwa jika seseorang melanggar (berbuat salah), maka pasti ada akibat yang akan dirasakannya sebagai pembalasan dari kesalahan yang dilakukannya. Kehidupan berbudaya pada cerita ini yaitu beberapa tempat persinggahan (pesanggrahan) Kanjeng Sunan Gunung Jati sangat dijaga dan dihormati oleh masyarakat Cirebon dari zaman dahulu sampai sekarang. Kehidupan beragama masyarakat Cirebon masa lalu sudah meyakini bahwa salat jumat merupakan kewajiban setiap muslim yang harus dilaksanakan. Selain itu, masyarakat pun sudah mengetahui bahwa jamaah salat jumat minimal berjumlah 40 orang makmum (jamaah). Kehidupan ekonomi yang ada pada cerita asal-usul kera Kalijaga yaitu bahwa memancing ikan merupakan salah satu kegemaran masyarakat Cirebon, karena ikan hasil tangkapannya dapat dijadikan sebagai lauk pauk untuk makan. Kehidupan politik masyarakat Cirebon sangat taat dan patuh kepada Rajanya (pemimpinnya) seperti yang dilakukan masyarakat zaman dulu untuk selalu melaksanakan solat berjamaah jumat di masjid bersama dengan Kanjeng Sunan Gunung Jati. Kehidupan berbudaya, masyarakat Cirebon zaman dahulu percaya bahwa ada sebab ada akibat. Jika seseorang berbuat salah, maka pasti ada dampak yang akan dirasakan dikemudian harinya, seperti kesalahan yang dilakukan Fatul yaitu tidak mau solat jumat

berjamaah, maka dia menjadi monyet (kera).

Nilai sosial pada cerita rakyat *Asal Usul Kera Kalijaga*, yang berkaitan dengan **nilai hubungan antar sesama manusia** yaitu: masyarakat Cirebon sejak dahulu melaksanakan solat jumat berjamaah sesuai dengan perintah dalam agama Islam. Pada pelaksanaan salat berjamaah terlihat nilai kerjasama, kepedulian kepada sesama. Selain itu, nilai sosial yang berkaitan dengan **nilai hakikat hubungan dengan alam sekitar**, yaitu menyelaraskan diri dengan alam bahwa jumlah jamaah (makmum) solat jumat berjamaah minimal harus 40 orang, dan pada saat Fatul tidak mau melaksanakan solat jumat berjamaah (melawan alam) maka berdampak buruk bagi dirinya. Nilai-nilai budaya pada cerita *Asal Usul Kera Kalijaga* yang **berkaitan kepercayaan/agama** yaitu setiap muslim memiliki kewajiban untuk melaksanakan solat jumat secara berjamaah dan jumlah minimal makmum solat jumat harus 40 orang. Selanjutnya **simbol-simbol karakteristik yang berkaitan dengan perilaku atas apa yang terjadi** yaitu dampak bagi seorang muslim yang tidak mau melaksanakan solat jumat maka berubah menjadi seekor kera.

4) *Buaya Putih Penunggu Sungai Cisanggarung*

Fenomena sosial pada cerita rakyat ini yaitu mengisahkan persahabatan sejati antara seorang kakek tua dengan seekor buaya putih yang pernah dirawatnya. Hal itu ada pada kutipan: “*Singkat cerita, ternyata dulu buaya putih ini berhasil diselamatkan dan disembunyikan oleh ibunya ke daratan kemudian dirawat oleh kakek tua itu*”. Fenomena budaya bahwa masyarakat sekitar sungai Cisanggarung masih meyakini buaya putih sebagai penunggu sungai dan menjaga orang-orang yang beraktivitas di sungai baik saat mandi, mencuci pakaian, atau

memandikan hewan, seperti pada kutipan cerita berikut. “*Sesaat buaya putih pamit pergi ke dalam sungai Cisanggarung, namun sebelumnya kakek tua itu berpesan kepada buaya putih untuk menjaga serta melindungi orang-orang yang ada di daerah sungai ini, baik yang sedang mandi, mencuci, ataupun memandikan hewan ternaknya. Akhirnya buaya putih itu menghilang masuk ke dalam sungai Cisanggarung dan dianggap oleh masyarakat menjadi penunggu sungai Cisanggarung.*”

Realitas kehidupan sosial masyarakat Cirebon masa lalu dalam cerita *Buaya Putih Penunggu Sungai Cisanggarung* yaitu: (a) memberikan nasihat secara tidak langsung supaya masyarakat sekitar berhati-hati jika melakukan aktivitas di bantaran Sungai Cisanggarung; (b) melalui peran buaya putih yang tahu berterimakasih kepada si Kakek, maka cerita ini memberikan nasihat bahwa kita harus tahu berterima kasih kepada orang-orang yang berjasa merawat, menjaga, dan membesarkan kita; (c) melalui sikap seorang kakek tua memberikan nasihat agar tidak menjadi pendendam kepada orang-orang yang pernah menyakiti, seperti si kakek yang dikucilkan oleh orang-orang sekitarnya karena penyakitnya, namun, si Kakek tidak membenci mereka. Kehidupan budaya masyarakat Cirebon melalui cerita ini yaitu bahwa masyarakat setempat meyakini bahwa buaya putih itu sebagai penunggu sungai Cisanggarung. Realitas kehidupan dari sudut hukum pada cerita ini yaitu bahwa penguasa yang jahat dan bersalah pasti akan kalah dan menanggung akibat yang dilakukannya, seperti perilaku sang ular lembu kepada seluruh penghuni dan pengguna sungai diantaranya kepada buaya putih dan kakek tua.

Nilai sosial pada cerita rakyat *Buaya Putih Penunggu Sungai Cisanggarung* yang berkaitan dengan **nilai hakikat**

hubungan antar sesama manusia yaitu sikap saling menolong dan peduli kepada orang lain. Selain itu, **nilai sosial yang berkaitan dengan nilai hakikat hubungan dengan alam sekitar** yaitu di manapun kita hidup harus mampu menyelaraskan hidup kita dengan alam sekitar. Nilai budaya yang berkaitan dengan kebiasaan/adat istiadat/tradisi pada cerita *Buaya Putih Penunggu Sungai Cisanggarung* yaitu masyarakat yang hidup dekat sungai memiliki kebiasaan mandi dan mencuci di sungai. Nilai budaya yang berkaitan dengan simbol-simbol karakteristik atas apa yang terjadi yaitu simbol-simbol pada perilaku si ular lembu dan buaya putih. Ular lembu memiliki karakter jahat, sebaliknya buaya putih berkarakter baik.

5) *Asal-usul Cikuya Desa Belawa*

Fenomena sosial pada cerita rakyat ini yaitu: mengisahkan seorang pemuda yang bernama Jaka Saliwah, seperti pada kutipan berikut: *“Jaka Saliwah semakin rendah diri dan jarang berkumpul dengan kawan-kawannya. Jaka Saliwah sering diejek/dihina karena wajahnya. Sejak itu, Jaka Saliwah menjadi pemurung dan sering menyendiri.”* Namun meski begitu Jaka Saliwah pun termasuk seorang pemuda yang baik. *“Jaka Saliwah tergolong pemuda yang pandai. Ia dididik di lingkungan ilmu agama dan giat bekerja.”* Selain itu, Jaka Saliwah merupakan sosok manusia yang selalu berusaha dalam mengatasi permasalahan. Jaka Saliwah juga memiliki sifat yang mau berbakti kepada kedua orang tuanya dengan mengikuti sarannya untuk menemui seorang syaikh Datuk Putih demi menyembuhkan kelainan pada kulit wajahnya. Fenomena budaya pada cerita ini yaitu berkaitan dengan asal-usul nama ‘Cikuya’ di Desa Belawa. *“Sejak kejadian itu, tempat tersebut kemudian diberi nama Cikuya Desa Belawa.”*

Realitas kehidupan sosial masyarakat Cirebon masa lalu dalam

cerita *Asal-usul Cikuya Desa Belawa* yaitu bahwa: (a) masyarakat Cirebon memiliki kepercayaan kepada seorang Syaikh untuk meminta tolong mengobati seseorang yang sakit. Syaikh Datuk Putih di Desa Belawa yang dianggap sakti bisa mengobati Jaka Saliwah; (b) seorang pemuda harus berilmu terutama ilmu agama dengan cara berguru kepada orang-orang yang pandai seperti yang dilakukan Jaka Saliwah; (c) seorang anak harus patuh kepada orang tua supaya hidupnya selamat, seperti Jaka Saliwah yang menuruti kehendak orang tuanya untuk berobat kepada Syaikh Datuk Putih. Realitas kehidupan dari sudut budaya yaitu bahwa masyarakat setempat memiliki keyakinan dengan kemunculan kura-kura/kuya di belawa merupakan kejadian mistis tidak seperti hewan-hewan pada umumnya. Realitas kehidupan dari sudut agama yaitu bahwa seorang Syaikh dianggap sebagai orang yang memiliki ilmu agama yang tinggi dan dipercaya dapat mengobati orang yang sakit.

Nilai sosial pada cerita rakyat *Asal-usul Cikuya Desa Belawa* yang berkaitan dengan **nilai hakikat hubungan antar sesama manusia** yaitu: (a) perhatian, peduli, dan rasa sayang orang tua kepada putranya Jaka Saliwah; (b) nilai kepedulian dan tanggung jawab seorang Syaikh kepada masyarakat sekitarnya dengan cara mengajarkan ilmu agama; (c) perhatian dan kepedulian Syaikh Datuk Putih kepada Jaka Saliwah untuk mengajari Jaka supaya lebih sabar, ikhlas, dan tetap memohon pertolongan hanya kepada Allah subhanahu wata’ala. Nilai budaya yang berkaitan dengan **kepercayaan atau agama**, bahwa masyarakat Cirebon pada cerita ini sangat meyakini bahwa seseorang yang berilmu agama seperti seorang Syaikh (Syeh) dapat dimintai pertolongan. Selain itu, nilai budaya yang berkaitan dengan **simbol-simbol karakteristik** sesuai

perilaku atas apa yang terjadi yaitu: seorang Syaikh (Syeh) merupakan simbol orang yang berilmu agama tinggi.

6) *Kisah Syekh Magelung Sakti dan Nyimas Gandasari*

Fenomena sosial pada *Kisah Syekh Magelung Sakti dan Nyimas Gandasari* yaitu: (a) Magelung Sakti adalah seorang laki-laki asal Mesir yang memiliki rambut panjang (gondrong) yang kemudian menjadi muridnya Sunan Gunung Jati, seperti tertulis pada kutipan: *“Di Cirebon ia bertemu dengan seseorang yang bernama Sunan Gunung Jati. Beliau bisa memotong rambut Syekh Magelung Sakti. Kemudian akhirnya Syekh Magelung Sakti berguru kepada Sunan Gunung Jati.”*; (b) Nyimas Ganda Sari adalah seorang perempuan cantik, pandai, dan berani. Dia merupakan salah seorang murid Sunan Gunung Jati, seperti pada kutipan: *“Nyimas Gandasari ini merupakan murid dari Sunan Gunung Jati yang memiliki wajah yang cantik serta mewarisi ilmu agama dan kesaktian dari gurunya. Akan tetapi ia memilih hidupnya sebagai perawan sunti.”*; (c) Sunan Gunung Jati, adalah seorang guru dan ahli agama. Beliau adalah penyebar agama Islam di Cirebon dan sekitarnya. Beliau memiliki banyak murid yang membantu dalam penyebaran agama Islam, salah satunya adalah Magelung Sakti, seperti pada kutipan berikut. *“...akhirnya Syekh Magelung Sakti berguru kepada Sunan Gunung Jati. Setelah menjadi murid Sunan Gunung Jati, Syekh Magelung Sakti dikisahkan banyak membantu kemajuan Kesultanan Cirebon”*. Fakta-fakta budaya pada *Kisah Syekh Magelung Sakti dan Nyimas Gandasari* yaitu: (a) Kebiasaan pada masa itu, seorang wanita yang memiliki ilmu dan kesaktian yang tinggi, maka menginginkan calon suaminya lebih daripada dirinya. Salah satu cara yang ditempuh untuk itu adalah dengan mengadakan sayembara, seperti pada kutipan berikut: *“Dalam Sayembara itu,*

Nyimas Gandasari menantang para pembesar di wilayah Kesultanan Cirebon untuk bertarung dengannya. Bagi yang mampu mengalahkannya maka imbalannya adalah akan dijadikan suaminya. Dalam Sayembara ini dikisahkan tidak ada satupun para pembesar Cirebon yang mampu mengalahkan Nyimas Gandasari.”; (b) Cerita masa lalu yang merupakan cerita sejarah dituliskan dalam sebuah naskah/kitab seperti cerita tentang Magelung Sakti ini. *“Dalam naskah Mertasinga, kewafatan Syekh Magelung Sakti didahului oleh kisah absennya Syekh Magelung Sakti dari pertemuan-pertemuan yang dilangsungkan di Gunung Jati. Syekh Magelung sakti dikisahkan dalam beberapa kali tidak mengikuti rapat-rapat pemerintahan yang dilaksanakan di Gunung Jati,...”*

Realitas kehidupan sosial masyarakat Cirebon masa lalu dalam *Kisah Syekh Magelung Sakti dan Nyimas Gandasari* yaitu untuk menyelesaikan setiap permasalahan maka dilakukan dengan musyawarah. Realitas masyarakat dari sudut budaya yaitu: orang-orang yang memiliki kesaktian pada umumnya memiliki banyak nama samaran/sebutan sehingga nama aslinya tidak diketahui, seperti Sunan Gunung Jati, Syekh Magelung Sakti, dan Nyimas Gandasari. Selain itu, pemberian gelar/sebutan kepada pemimpin yang pertama kali di suatu daerah dan yang berjasa dalam memakmurkan/memajukan wilayahnya maka diberi gelar dengan nama daerah tersebut. Contohnya Syekh Magelung Sakti menjadi Pangeran Karang Kendal. Kehidupan beragama, yaitu: masyarakat Cirebon mempercayai bahwa Sunan Gunung Jati merupakan waliyullah yang memiliki kesaktian, berjiwa pemimpin, dan kharismatik, sehingga banyak yang menjadi pengikut beliau untuk memeluk agama Islam. Kehidupan politik yaitu: strategi yang digunakan Sunan Gunung

Jati untuk menyebarkan agama Islam dengan cara mengangkat beberapa murid yang pandai dan berani untuk turut serta membantu menyebarkan agama Islam di seluruh wilayah Cirebon dan sekitarnya.

Nilai budaya pada *Kisah Syekh Magelung Sakti dan Nyimas Gandasari* yang berkaitan dengan: (a) **tradisi/adat** yaitu kebiasaan zaman dulu pada cerita ini, “*sayembara yang dilakukan Nyimas Gandasari untuk mencari suami*”; (b) **kepercayaan/agama** yaitu keyakinan bahwa jika kita berusaha diiringi doa memohon pertolongan kepada Allah subhanahu wata’ala bahwa segala permasalahan pasti ada penyelesaiannya; (c) nilai budaya yang berkaitan dengan **simbol-simbol karakteristik** atas perilaku yang terjadi yaitu sifat sombong Nyimas Gandasari yang sakti dalam ilmu bela dirinya akhirnya dapat dikalahkan oleh seorang yang bernama Magelung Sakti.

7) *KI Gede Bungko dan Siluman Buaya Buntung (Asal-usul Desa Bungko)*

Fenomena sosial pada *Cerita KI Gede Bungko dan Siluman Buaya Buntung* yaitu: (a) Sejak Kerajaan Majapahit runtuh, para kesatria Majapahit banyak yang berkelana mencari kehidupan baru yang lebih aman dan tentram, diantaranya adalah Jaka Tarub Banjaran Sari, atau nama lain dari Raden Jaka Taruna yang berasal dari Blambangan; (b) Jaka Taruna datang ke Caruban (sekarang Cirebon) dan ia melakukan tapa brata yang berhari-hari di bawah pohon bakau; (c) Jaka Taruna diangkat menjadi muridnya Sunan Gunung Jati dan memeluk agama Islam; (d) Jaka Taruna diangkat Sunan Gunung Jati menjadi pemimpin pasukan perang dengan sebutan Ki Syekh Benting. Ki Syekh Benting berhasil mengalahkan pasukan Galuh dalam perang Talaga Gunung Gundul yaitu peperangan antara Cirebon dan Galuh, serta

pengusiran penjajah Portugis dari Sunda Kelapa oleh pasukan Gabungan Demak dan Cirebon. Ki Syekh Benting banyak berjasa kemudian diberi kekuasaan di sebelah Puser Pumi yang diberi nama Bungko. Bungko dari kata Bangka atau Bengkot yang artinya daerah pemukiman yang dianggap tua yang telah lama dihuni orang; (e) Pangeran Puti/Buaya Buntung dijatuhi hukuman oleh Sunan Gunung Jati karena mengganggu ketertiban Desa Bungko. Kemudian mengakui kesalahannya dan ia bertaubat dan memeluk agama Islam, lalu dibiarkan hidup di Bantaran Kapetakan. Dan, fenomena budaya pada *Cerita KI Gede Bungko dan Siluman Buaya Buntung* yaitu: (a) Kebiasaan mengadakan sayembara untuk mencari calon suami yang kuat dan berilmu untuk seorang gadis yang cantik dan berilmu, misalnya pada kutipan “*Rara Bagdad mengadakan sayembara, yaitu bagi siapa saja yang dapat mengalahkannya berhak untuk menikahinya.*”;

Realitas kehidupan sosial masyarakat masa lalu dalam *Cerita KI Gede Bungko dan Siluman Buaya Buntung* yaitu: (a) cara-cara unik Sunan Gunung Jati mencari dan mengangkat murid untuk membantunya dalam penyebaran agama Islam di wilayah Cirebon dan sekitarnya, seperti yang dilakukannya pada Ki Gede Bungko; (b) cara yang dilakukan Sunan Gunung Jati dalam mengislamkan orang yang awalnya berperilaku tidak baik seperti yang dilakukan pada Buaya Buntung atau Pangeran Puti; (c) berdasar cerita ini masyarakat Cirebon khususnya di daerah Kapetakan masih mempercayai pada hal-hal mistis/gaib yaitu percaya bahwa buaya buntung sebagai penunggu Bantar Kapetakan. Kehidupan budaya masyarakat pada cerita ini yaitu: (a) melakukan tapa

brata (bersemedi) sehari-hari di sebuah tempat yang dianggapnya tenang seperti yang dilakukan Ki Benthing atau Ki Gede Bungko pada saat masuk ke wilayah Caruban (Cirebon) ; (b) penamaan kepada seorang pemimpin/penguasa disesuaikan dengan nama wilayah kekuasaannya seperti Ki Gede Bungko (penguasa desa Bungko); (c) bagi masyarakat Cirebon saat itu, sayembara merupakan suatu kebiasaan untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian realitas kehidupan agama masyarakat Cirebon pada saat itu masih banyak menganut kepercayaan (animisme), kemudian Sunan Gunung Jati mengislamkan orang-orang tersebut melalui cara-caranya yang unik. Kehidupan politik masyarakat Cirebon pada masa itu menganggap sebagai pemegang kekuasaan tertinggi atau pemimpin yang diikutinya yaitu orang yang dipercaya karena memiliki ilmu yang tinggi dan berkharismatik yaitu Syeh Sunan Gunung Jati.

Nilai sosial pada cerita rakyat *Ki Gede Bungko dan Siluman Buaya Buntung* yang berkaitan dengan **nilai hakikat hubungan antar sesama manusia** yaitu: (a) berani, kuat, pandai, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi seperti karakter Sunan Gunung Jati dan Ki Gede Bungko; kejahatan (kebatilan) harus dilawan dan dihentikan seperti menghentikan kejahatan Siluman Buaya Buntung; (b) berkaitan dengan **nilai hakikat hubungan dengan alam sekitar** yaitu mampu melawan suatu kondisi yang merugikan atau membawa malapetaka seperti melawan Buaya Buntung yang sering membunuh para gadis cantik. Nilai budaya pada cerita rakyat *Ki Gede Bungko dan Siluman Buaya Buntung* yang berkaitan keyakinan/agama yaitu masyarakat Cirebon sangat mempercayai dan mengagungkan Sunan Gunung Jati sebagai seorang wali yang dikirimkan

Allah kepada masyarakat Cirebon untuk mengajarkan Islam.

KESIMPULAN

Karya sastra bercerita tentang fenomena manusia dan kehidupan manusia, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam sekitarnya, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya yang diceritakan dengan cara estetis. Fenomena sosial budaya yang terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Cirebon mengandung makna-makna simbolis yang menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Cirebon dan sekitarnya pada masa lampau berkaitan dengan nama sebuah tempat/wilayah yang dihubungkan dengan nama-nama para penguasa atau orang yang berpengaruh di Cirebon dan sekitarnya. Realitas sosial dan budaya dalam cerita rakyat masyarakat Cirebon menunjukkan sikap hidup dan karakter masyarakat Cirebon pada masa lampau yang pada umumnya berkaitan dengan kehidupan Sunan Gunung Jati sebagai salah satu waliyullah yang menyebarkan agama Islam di Cirebon dan sekitarnya dan murid-murid beliau yang berpengaruh pada masyarakat Cirebon masa itu. Nilai-nilai sosial dan budaya yang tergambar dalam cerita masyarakat Cirebon berkaitan dengan hal-hal yang dianggap baik oleh masyarakat Cirebon dan menjadi contoh yang harus ditiru. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan bagaimana hubungan antara sesama manusia dan bagaimana hubungan dengan alam sekitar. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan kebiasaan atau tradisi, dengan kepercayaan atau agama, dan dengan simbol-simbol karakter pelaku cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, S. Retno W., dan Andayani, "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris". *Jurnal*

Pendidikan Bahasa dan Sastra,
ISSN: 1693-623X , Vol. 1 No. 1
Tahun 2013, hlm.54-68,
<http://jurnal.pasca.uns.ac.id>)

Murpratama, Dian Ayu . “Aspek Sosial dalam Novel Pusaran Arus Waktu Karya Gola Gong: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, ISSN: 0852 9604, Vol. 1, 2019, jurnal.kls@ums.ac.id).

Ngangi, Charles R. (2011). Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosioal. ASE 7(2) Mei 2011. Universitas Sam Ratulangi.

Nurhuda, J. Waluyo, dan Suyitno. “Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Simple Miracles* Karya Ayu Utami serta Relevansinya pada Pembelajaran Sastra di SMA”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, ISSN: 103-117, Agustus 2017, VOL. 18, NO. 1)

Salfia, Nining. (2015). Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro. *Humanika* 15(3) Desember 2015. Universitas Haluoleo.

Simbar, Frulydese K. Fenomena. (2016) Konsumsi Budaya Korea pada Anak Muda di Koota Manado. *Jurnal Holistik*.Tahun X No. 18/ Juli-Desember 2016

Suwardi. (2011). *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. FBS UNY

Wikipedia. Etnis Cirebon.
https://id.wikipedia.org/wiki/Etnis_Cirebon#Pandangan_Hidup_Suku_Cirebon

----- Kota Cirebon.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Cirebon

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.